

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Letak geografis Indonesia dengan bentuk wilayah yang berupa kepulauan menyebabkan masyarakat Indonesia tersebar dari Sabang sampai Marauke tidak berada dalam satu wilayah dan kondisi sosial yang sama. Tiap daerah pulau di Indonesia memiliki kekhususan masing – masing, seperti pada wilayah yang berupa pesisir pantai dengan wilayah yang berupa perkotaan menjadikan bahasa yang digunakan memiliki perbedaan dan kekhasan bahasa. Oleh sebab itu, kemampuan bahasa masyarakat Indonesia menjadi beragam. Keterkaitan hal tersebut dengan penggunaan bahasa Indonesia pun menjadikan beberapa masyarakat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa yang perlu dipelajari, dibandingkan dengan bahasa daerah yang dianggap telah dikuasai sejak lahir.

Meski bahasa Indonesia telah dipelajari dan merupakan wujud persatuan dalam berkomunikasi antar masyarakat dari berbagai daerah, namun dalam proses terjadinya komunikasi dalam bahasa Indonesia mengalami beberapa faktor yang menimbulkan adanya variasi bahasa yang terjadi pada saat komunikasi tersebut berlangsung, mengingat bahwa adanya faktor sosial serta kondisi wilayah yang berbeda menjadi penyebab terjadinya variasi bahasa dalam komunikasi masyarakat, sehingga memengaruhi adanya perilaku sosial dan perilaku berbahasa pada saat terjalinnya komunikasi di masyarakat.

Mengutip dari Sumarsono (2004:1) bahwa keberadaan hubungan antara bahasa dan masyarakat pun dikenal dengan ilmu sosiolinguistik. Kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu Sosio yang merujuk pada Sosiologi dan Linguistik. Chaer dan Agsutina (2004:4) pun menambahkan bahwa ilmu sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner dengan ilmu sosiologi yang berkaitan dengan bahasa terhadap faktor – faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

Dalam sudut pandang sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Wijana (2019) bahwa hubungan masyarakat akan selalu heterogen. Arti heterogen yang dimaksudkan mencakup aspek latar belakang penutur dan lawan tutur serta tingkat pendidikan, status ekonomi, jenis pekerjaan, umur, gender, serta bagaimana suatu peristiwa tutur terjadi (waktu, tempat dan identitas lawan tutur). Hal yang heterogen tersebut dalam sosiolinguistik akan memengaruhi struktur bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur. Oleh karena itu, pada bidang sosiolinguistik faktor – faktor sosial masyarakat menjadikan adanya variasi bahasa yaitu variasi bahasa sosiolek.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur meliputi latar belakang penutur, status sosial, status ekonomi, serta kapan bahasa itu digunakan. Sedangkan berdasarkan penggunaannya mencakup tujuan penggunaan bahasa dalam suatu bidang tertentu dan situasi komunikasi bahasa yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa faktor sosial berdasarkan penutur maupun penggunaannya memengaruhi interaksi sosial pada saat penggunaan bahasa tersebut (Chaer dan Agustina, 2010:62).

Adapun seperti terbentuknya suatu kelompok dalam masyarakat dapat menciptakan bahasa tersendiri dengan bahasa yang bersifat kerahasiaan dan penggunaannya bersifat temporal. Seperti halnya penggunaan bahasa gaul *sokin* oleh kalangan muda di Jakarta pada awal tahun 2023 kata tersebut memiliki makna perihal ajakan “kesini” bagi kalangan muda di luar Jakarta, kata tersebut akan terdengar asing dibandingkan dengan kalangan muda di Jakarta yang mengerti arti serta kegunaan istilah *sokin*. Oleh karena itu, variasi – variasi yang terjadi pada interaksi sosial masyarakat menunjukkan beragamnya upaya suatu kalangan masyarakat untuk memudahkan dalam hal berkomunikasi. Berdasarkan hal itu, komunikasi masyarakat dalam lingkungan sosial dapat menjadi sorotan bagi sutradara untuk meningkatkan perasaan film yang akan ditayangkan, khususnya yang bertema sosial kemasyarakatan.

Menurut KBBI (2023) film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau sebagai tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) atau dengan kata lain yaitu sebagai cerita gambar hidup. Film termasuk ke dalam bagian dari komunikasi yang mana adalah bagian terpenting dari sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mengirim dan menerima pesan. Namun, pada realita yang terjadi, pembuatan film setidaknya dilakukan secara berkelompok dan membutuhkan beberapa aktor dan aktris sebagai lakon dari cerita yang akan diproduksi.

Penentuan lakon disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibuat berdasarkan naskah cerita yang akan difilmkan. Permainan karakter tokoh dengan bahasa yang dibawakan dalam film dapat membantu pemahaman terhadap alur cerita yang dibawa. Adapun naskah cerita dirancang oleh penulis skenario yang kemudian diketahui karakter tokoh seperti apa yang akan menghidupkan jalannya cerita.

Permainan karakter tokoh dengan bahasa yang ditampilkan termuat dalam film *Imperfect The Series 2* yang diproduksi pada tahun 2022 dengan tema komedi dan kehidupan sosial masyarakat. Naskah film tersebut ditulis Ernet Prakasa yang juga merupakan seorang komedian. Film tersebut menceritakan empat anak kos bernama Neti, Maria, Endah, dan Prita yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda – beda. Seperti Neti yang merupakan mantan MUA (*Make Up Artis*) dengan pendidikan hanya tamatan sekolah dasar yang sedang berusaha mencari pekerjaan lagi. Lalu Maria sebagai anak perantau dari Papua yang bekerja di toko jilbab, Endah sebagai mahasiswa salah satu universitas di Jakarta yang berasal dari Sunda, dan Prita yang merupakan anak asli Jakarta yang bekerja di kios konter handphone di pasar.

Oleh karena itu, permainan karakter tokoh dalam film ini ingin menampilkan cerita sosial masyarakat dengan tokoh yang memiliki latar belakang pendidikan hanya sekolah dasar sampai pada mahasiswa, serta kondisi ekonomi yang berbeda pada tiap tokoh di film tersebut. Dengan demikian, cara

berkomunikasi keempat tokoh tersebut memunculkan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial pada film tersebut.

Adanya tingkat pendidikan serta profesi dan sosial ekonomi yang ditampilkan pada film tersebut menimbulkan variasi bahasa berupa variasi bahasa sosiolek. Aslinda dan Syafyaha (2007) menjelaskan bahwa variasi bahasa sosiolek merupakan variasi bahasa yang muncul berdasarkan status, golongan, dan kelas para penuturnya. Variasi bahasa inilah yang menyangkut dengan masalah pribadi para penuturnya, seperti pendidikan, jenis pekerjaan, status sosial, keadaan ekonomi, dan usia yang dimiliki oleh para penutur bahasa dalam interaksi sosial yang timbul di masyarakat. Selain itu, variasi bahasa inilah yang banyak dijumpai dalam film *Imperfect The Series 2*, sebab para tokoh dalam film tersebut memiliki latar belakang individu yang berbeda – beda sehingga memengaruhi perilaku bahasa yang mereka gunakan dalam masyarakat.

Diceritakan pada film tersebut bahwa adanya empat tokoh yaitu Neti, Prita, Endah, dan Maria yang merupakan jantung dari jalannya alur film tersebut. Ernest Prakasa sang penulis naskah menggambarkan kehidupan pribadi keempat tokoh tersebut dengan latar belakang yang berbeda – beda. Latar belakang yang berbeda tersebut mencakup asal daerah tinggal, jenis pekerjaan, usia, dan keadaan sosial ekonomi yang dimiliki oleh setiap tokoh. Seperti halnya Neti merupakan wanita kelahiran Jakarta dengan pekerjaan sebagai make up artist disuatu produksi film. Dalam berjalannya film tersebut, tokoh Neti dihadapkan dengan situasi bahwa dirinya kehilangan pekerjaannya yang membuat ia terpaksa menukarkan kamarnya dengan Maria. Neti dilukiskan sebagai tokoh wanita yang tidak kuliah dan hanya bergantung pada satu keahliannya, yaitu *make up*. Oleh sebab itu, pada tiap *scene* permasalahan yang dihadapi Neti dapat ditemukan variasi bahasa sosiolek. Adapun adegan Neti yang sibuk dengan laptopnya ketika membuat CV untuk melamar pekerjaan yang disetting di ruang tamu bersama Prita.

Prita: “bikin apa lu Net?”

Neti:”ini Prit gue lagi bikin *cepe*”

Pada contoh penggalan peristiwa tutur tersebut muncul variasi sosiolek yang ditunjukkan dengan adegan Neti mengucapkan ejaan CV menjadi “*cepe*” yang seharusnya “*civi*”. Hal tersebut dapat diketahui sebab Neti merupakan wanita yang berasal dari salah satu kampung dan diketahui hanya tamatan sekolah dasar. sehingga cara dia menyampaikan pelafalan tersebut pun didasarkan pada pelafalan orang – orang sekitarnya yang memiliki status sosial yang tidak jauh berbeda, sehingga pelafalan ejaan tersebut jika disandingkan dengan pelafalan seorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan dianggap keliru.

Hal tersebut tidak hanya ada pada permasalahan sosial Neti saja, tetapi Maria, Endah dan Prita pun juga memiliki latar belakang serta persoalan sosial masyarakat tersendiri yang dilukiskan oleh Ernest Prakasa sebagai penulis naskah sehingga memunculkan variasi – variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh tersebut. Dengan adanya permasalahan sosial yang terjadi film terasa lebih mudah dipahami dalam penyampaian pesan atau menginterpretasikan kehidupan sosial yang sering terjadi di kehidupan nyata masyarakat Indonesia khususnya kaum muda dalam lingkungan interaksi sosial.

Penelitian mengenai variasi bahasa sosiolek pada sebuah film juga telah dilakukan oleh Kireina Giti Lathifani dengan judul *Variasi Bahasa dalam Loka drama Lara Ati Karya Bayu Skak (Kajian Sociolinguistik)* yang termuat pada Jurnal Padma Vol.1, Nomor 1, Edisi Juli tahun 2023. Pada penelitian yang dilakukan, Kireina menitikberatkan kajiannya terhadap varian dialek, sosiolek, dan alih kode yang digunakan dalam film tersebut. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat tiga varian dialek pada film Loka drama Lara Ati yaitu dialek Arekan, dialek Yogyakarta, dan dialek Banyumasan. Selain itu, varian sosiolek yang didominasi varian slang dan vulgar, serta adanya alih kode dan campur kode secara intern maupun ekstern.

Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan latar belakang dan situasi penggunaan bahasa yang berbeda pada setiap tokoh di film Imperfect The Series 2 dalam berinteraksi sosial, dan telah adanya penelitian yang mengkaji permasalahan variasi bahasa sosiolek, maka penulis tertarik untuk mengkaji film Imperfect The Series 2 dengan kajian sociolinguistik berupa variasi bahasa

sosiolek dengan pemetaan klasifikasi variasi bahasa sosiolek tiap tokoh dengan faktor sosial yang memengaruhi hasil tuturan variasi bahasa sosiolek yang diucapkan oleh tokoh yang ada pada film tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari uraian tersebut dan agar pembahasan masalah sesuai dengan tujuan dan manfaat penulisan yang dicapai, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana varian sosiolek yang timbul di percakapan film *Imperfect The Series 2* dengan dibuatnya pemetaan klasifikasi faktor sosial tokoh terhadap variasi bahasa sosiolek yang dihasilkan?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan jenis variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada film *Imperfect The Series 2* berdasarkan pemetaan klasifikasi faktor sosial tokoh terhadap variasi bahasa sosiolek yang dihasilkan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian, khususnya dalam penelitian variasi bahasa sosiolek pada film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai pokok permasalahan mengenai variasi bahasososiolek pada film.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang sistematika menganalisis ragam dan faktor penyebab variasi bahasa sosiolek yang terjadi pada film *Imperfect The Series 2*. Bagi mahasiswa manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang analisis variasi bahasa sosiolek yang ada dalam film. Serta bagi sutradara penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan naskah film yang akan digunakan.